

# **Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif<sup>1</sup>**

**Subkhani Kusuma Dewi**

**UIN Sunan Kalijaga**

kusummadewi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>

## **ABSTRACK**

The social studies of religious practices based on the Qur'an and the Hadith make use of the theory of social receptions, the results of the reading of texts incarnate in the form of certain interpretations and institutionalized into religious practice. Receptive theories distinguish between three forms, exegetical receptions, aesthetic receptions and functional receptions.

This paper focuses on two forms of functional reception functions, namely informative and performative functions. Both will be analyzed using the idea of reflexivity that examines the involvement of research subjects with researchers based on sociological perspective. As part of the effort to develop social theory for the study of living hadith study, this paper will utilize various studies of living hadith in Indonesia today.

In conclusion, this paper shows two important evidence in various studies of living hadith, firstly, that the two functions, namely informative and performative are included in Habermas's social-critical science, in which both the researcher and the research subject reflect on the existing practice. Reflexivity is a function between objective research (quantitative social

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan dalam forum AICIS tahun 2017 melalui panel Hadis dan KeIndonesiaan : Ragam Kontekstualisasi dan Praktik yang digagas oleh ASILHA

studies) with subjective study (textual / tafseer review). Secondly, based on research objects that are local cultures / particular groups of people, this research is part of the representation of the identity of a particular cultural group or practice.

**Keyword:** performative, informative, reflexifitas

### ABSTRAK

Studi sosial atas praktik beragama yang berazaskan al Qur'an dan Hadis memanfaatkan teori resepsi sosial, yaitu hasil pembacaan terhadap teks yang terjelma dalam bentuk penafsiran tertentu dan dilembagakan ke dalam praktik beragama. Teori resepsi membedakan antara tiga bentuk, resepsi eksegesis, resepsi aestetik dan resepsi fungsional. (Rafiq, 2014)

Tulisan ini memfokuskan pada dua bentuk fungsi resepsi fungsional, yakni fungsi informative dan performatif. Keduanya akan dianalisa menggunakan gagasan refleksifitas yang menguji keterlibatan antara subyek penelitian dengan peneliti berdasarkan pada cara pandang sosiologi. (Bourdieu & Wacquant, 1992) Sebagai bagian dari upaya pengembangan teori sosial untuk kajian studi living hadis, maka tulisan ini akan memanfaatkan berbagai penelitian living hadis di Indonesia terkini.

Sebagai kesimpulan, tulisan ini menunjukkan dua bukti penting dalam berbagai penelitian living hadis, pertama, bahwa kedua fungsi, yakni informative dan performative termasuk ke dalam keilmuan sosial-kritis menurut Habermas, dimana dalam penelitian baik peneliti maupun subyek penelitian melakukan refleksi terhadap praktik yang ada. Refleksifitas merupakan fungsi antara penelitian yang bersifat obyektif (studi sosial kuantitatif) dengan kajian subyektif (kajian tekstual/tafsir). Kedua, berdasarkan obyek penelitian yang bersifat lokal kebudayaan/kelompok masyarakat tertentu, maka penelitian ini merupakan bagian dari representasi atas identitas kelompok atau praktik budaya tertentu.

**Keyword:** performatif, informatif, refleksifitas

## A. Pendahuluan

**K**edudukannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an, Hadis Nabi saw memuat berbagai ragam ajaran Islam yang kandungannya dapat dipahami sebagai penjelas daripada Al Qur'an. Hadis merupakan ucapan, perbuatan, *taqrir*, maupun hal-ihwal beliau. Dalam kedudukannya itu pula Hadis Nabi saw yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam seluruh dunia, menjadi bagian dari petunjuk bagi umat Islam dalam meneladani dan mempraktikkan apa yang disyariatkan oleh Rasulullah Saw. Secara praktik, kandungan dari Hadis Nabi meluas dari aspek teologis yang menjelaskan tentang sifat keesaan Allah hingga syariat praktis tentang praktik sholat dan ibadah penting lainnya sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. (Woodward, 1993)

Secara sosiologis, Hadis di Indonesia dipahami dan dinilai sebagai sumber bagi hukum agama. Hadis, secara etis juga adalah gambaran bagi keteladanan kehidupan dari seorang junjungan *ma'sum* Nabi Muhammad saw, maka Nabi dan Hadis merupakan model bagi kesalehan dari seorang muslim baik sebagai pribadi maupun secara sosial. Sejak masa awal masuknya Islam di Indonesia, kita bisa merunut para ulama Nusantara yang memiliki ketersambungan sanad dalam pengajaran kitab Hadis, seperti kompilasi Kitab Hadis milik Imam Bukhari di Abad ke-9. Hingga kini, pengajaran kitab Hadis adalah salah satu materi terpenting dalam kurikulum yang diajarkan baik di pesantren, institusi pendidikan agama formal seperti Universitas, maupun berbagai majelis pengajian di masjid.

Di madrasah dan majelis, pengajaran kitab Hadis dilakukan secara tradisional, seperti *sorogan* ataupun *bandongan* dengan dibacakan oleh guru/kyai, menjelaskan maknanya. Bahkan lebih lanjut, pengajaran Hadis

dilakukan dengan cara didiskusikan dan memberi keterangan lebih lanjut tentang luasnya cakupan makna, hingga signifikansi dari Hadis tersebut. Inilah yang secara teoritis *ulumul hadis* dibedakan sebagai kajian Hadis tekstual dan kontekstual. Menariknya, selain pengajaran *syarh* kitab Hadis juga diakses melalui terjemahan berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena semakin massifnya industri publikasi modern di Indonesia, maka karya terjemahan menjadi sangat mudah didapatkan. Meskipun karya terjemahan banyak diragukan oleh ulama konservatif, tetapi luasnya akses terhadap kitab terjemahan menunjukkan bahwa kitab terjemahan menjadi dasar dari berbagai khotbah dan pengajian tentang dasar-dasar teologi maupun fiqh dari umat Islam di Indonesia. Mayoritas umat Islam di Indonesia yang tidak dapat mengakses kitab berbahasa Arab akan menggunakan karya terjemahan sebagai kitab yang otoritatif, dipakai sebagai sumber utama dalam mempelajari Islam yang melengkapi pengajian-pengajian tradisional dan klasik di negeri ini. (Dhofier, 1985)

Baik Hadis yang diakses melalui karya ulama klasik secara tradisional maupun akses melalui karya terjemahan keduanya memiliki implikasi bahwa pengajaran Kitab Hadis di Indonesia juga melibatkan peran resiprokal antara guru/kyai/ustadz dengan para murid/jama'ah. Murid/santri/jama'ah selalu menjadikan guru/kyai sebagai panutan, sebagai tokoh penghubung antara kesalehan yang diinginkan dengan kenyataan sosial yang dihadapi. Maka dalam *sorogan*, *bandongan*, ataupun membacakan terjemahan selalu ada aspek dimana para ustadz/guru memperluas signifikansi dari cakupan hadis sebagai petunjuk praktis keseharian (*daily*) dan dirinya pun terlibat sebagai sosok teladan. (Qudy & Imron, 2013)

Penjelasan historis di atas menunjukkan persepsi dan perlakuan masyarakat muslim Indonesia tentang Hadis dan pengajaran Kitab Hadis. Konsekuensi dari kondisi historis tersebut memperlihatkan bahwa proses transmisi pengetahuan atas Hadis dan Kitab Hadis terdiri dari aspek-aspek penting:

1. Pengajaran kitab Hadis di Indonesia yang dilakukan dengan beragam metode, secara sosiologis menyertakan aspek keteladanan yang kuat. Hadis, melalui kitab kodifikatif dan *syarh* atas kodifikasi juga memperlihatkan peran sentral guru/kyai/ustadz yang secara personal juga memiliki peran sebagai transmittor atas idealisme kesalehan seorang hamba yang diidamkan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh Fazlur Rahman, bahwa sejak terjadinya kodifikasi, Hadis tidak lagi memerlukan *carrier* (yang diperankan oleh Nabi Muhammad) melainkan menegaskan pentingnya para *mediator* yang menjadikan Hadis (melalui kitab kodifikasi) berkembang secara lebih normatif dan terkesan formal, dan memiliki perkembangan interpretasi (melalui peran para ulama) yang sangat luas sebagaimana keluasan dari ekspansi Islam di seluruh wilayah dunia. (Rahman, 1995)
2. Apa yang dilakukan oleh para ulama sebagai *cultural broker* (Geertz, 1976) dengan demikian adalah bentuk resepsi atas hadis yang disebabkan oleh faktor jauhnya jarak yang merentang antara zaman dan geografis dari *sunnah* ke Hadis terkodifikasi, hingga ke umat muslim sekarang. Bahkan pada saat-saat dan situasi tertentu menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana respon atas situasi dan kondisi kontekstual masyarakat muslim mempengaruhi terhadap bacaan dan cara memperlakukan teks hadis. Apalagi akses masyarakat muslim juga semakin diperluas melalui kitab-kitab seperti *fiqh*, *akhlak*, *mu'amalah*, dan sebagainya, maka cakupan akses masyarakat terhadap hadis semakin beragam baik dari segi sumber maupun praktiknya.
3. Pada aspek keragaman cara dan bacaan atas teks-teks hadis semakin memperlihatkan bahwa keragaman praktik atas Hadis yang dilakukan oleh umat Islam merupakan sebuah keniscayaan sejarah, karena secara faktual teks-teks hadis tidak pernah berdiri sendiri, kehadirannya hingga ke masyarakat selalu dipengaruhi oleh peran

sentral para uama dalam merespon kondisi faktual dan bentuk praktik dari resepsi atas hadis.

Karena hadis kini telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat muslim, maka ia juga dianggap sebagai praktik beragama dari masyarakat muslim itu sendiri. Disinilah kajian living hadis menempati perannya. Sebagai pertautan antara kajian *ma'anil/fahmil hadits* dengan studi sosial budaya atas masyarakat yang memperlakukan atau mempraktikkan Hadis tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Zuhri, bahwa living hadis memfokuskan kajian *atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi*.

Makalah pendek ini berusaha untuk menelaah bagaimana penelitian yang selama ini telah mengklaim dirinya sebagai kajian living hadis memanfaatkan teori sosial dalam menguak praktik keberagamaan masyarakat muslim. Untuk menjawab pertanyaan tersebut makalah ini akan memetakan ragam kajian dari living hadis, untuk kemudian mengusulkan konsep resepsi dan fungsi resepsi sebagai cara pandang dalam beberapa kajian yang dimasukan atau bahkan menamakan dirinya sebagai kajian living hadis

## **B. Riset Living Hadis dan Skema Teori Sosialnya**

Kini kajian living Hadis telah mengalami fase pemantapan melalui bermunculannya banyak karya tulis yang memanfaatkan baik teori maupun metodenya. Dengan kapasitas penulis dan keterbatasan akses, sub-bab ini berusaha untuk melakukan *record* terhadap karya tulis berupa skripsi dan tesis yang ada di lingkup UIN Sunan Kalijaga yang berkenaan dengan karya living hadis. Selanjutnya juga berusaha untuk mengakses beberapa karya ilmiah berupa jurnal yang memanfaatkan teori sosial bagi living hadis.

### ***B.1. Skripsi Living Hadis di UIN Sunan Kalijaga***

Di antara 62 skripsi yang dapat penulis temukan sejak tahun 2013 hingga tahun 2017, terdapat delapan (8) karya skripsi yang menggunakan

metode ataupun teori living hadis. Empat di antaranya menjadikan *ritual* sebagai objek kajiannya (Shalat Unsil Qabri, Pembacaan hadis di majelis *Bukhoren*, *riyadlah* puasa daud, dan shalat *kajat*), serta empat lainnya menjadikan *praktik* keseharian masyarakat muslim sebagai objek material studinya (implementasi ayat al qur'an dan hadis dalam praktik rimpu, resepsi atas ayat al qur'an dan hadis dari praktik lilit, mempelajari al qur'an sebagai habitus, dan pemahaman hadis kepeimpinan perempuan).

Dari kedelapan skripsi penulis menemukan bahwa konsep *living hadis* sebagai sebuah teori sebenarnya mengalami perkembangan yang bersifat evolutif. Pada skripsi yang ditulis di tahun 2013-2014, living hadis disebut sebagai metode, mengutamakan proses identifikasi bentuk/model dari living hadis (tradisi lisan, tulisan, dan praktik) gunanya untuk menyingkap praktik dan ritual sebagai sebuah fenomena sosial. Masa awal penelitian living hadis menggunakan pendekatan sosial secara *general* (sosiologis, antropologis, psikologis) namun demikian teori sosial yang dipakai belum secara spesifik digunakan sebagai alat analisa. Baru di tahun 2016-2017 beberapa skripsi menyebutkan living hadis sebagai sebuah teori, umumnya penggunaan pendekatan menjadi lebih spesifik (fenomenologi, sosiologi). Sementara itu penekanan terhadap bentuk fenomena living tidak terlalu ditekankan, justru yang terjadi adalah munculnya konsep living hadis sebagai *resepsi* atas hadis dalam kehidupan keseharian masyarakat muslim. Di skripsi dua tahun terakhir konsep resepsi ini selalu muncul dan ingin menunjukkan adanya ruang interpretasi yang cukup luas antara penerimaan (pembacaan) masyarakat atas teks hadis dengan praktik keseharian mereka. Selanjutnya perkembangan dalam penggunaan teori sosial sebagai alat analisa terhadap fenomena sosial juga semakin spesifik seperti teori Habitus, teori sosiologi pengetahuan.

**Kategori Berdasarkan Tema Objek Kajian,  
Skripsi Tentang Hadis Di Uin Sunan Kalijaga  
Periode Tahun 2013-2017**

| KATEGORI | JUMLAH |
|----------|--------|
|----------|--------|

FUNGSI PERFORMATIF-INFORMATIF

|   |    |
|---|----|
| Living                                  | 8  |
| Fahmil                                  | 2  |
| Hermeneutika                            | 2  |
| Kritik Matn/Sanad                       | 3  |
| Ma'anil                                 | 26 |
| Metode                                  | 2  |
| Pemikiran tokoh/kitab                   | 16 |
| Syarh hadis/pendekatan sosial thd syarh | 3  |
|   |    |
|   | 62 |

Sumber: Diolah dari [www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id)

**Penggunaan Teori Sosial Dalam Skripsi Living Hadis  
Di Uin Sunan Kalijaga Periode Tahun 2013-2017**

| NO | JUDUL SKRIPSI   | TAHUN | JENIS OBJEK KAJIAN | KATEGORI FUNGSI RESEPSI | PEMAKAIAN TEORI SOSIAL   |
|----|---|-------|--------------------|-------------------------|--|
| 1  | TRADISI SHOLAT KAJAT DI BULAN SURO PADA MASYARAKAT DUKUH TELUK KRAGILAN KLATEN (STUDI <i>Living Hadis</i> ) | 2013  | ritual             | Informatif              | living hadis disebut sebagai metode, menggunakan pendekatan sosiologi, menggunakan teori sosial Emile Durkheim bgmn masyarakat menjadi agama sebagai bagian dari norma yang mengatur kehidupan mereka. |
| 2  | PEMAHAMAN DAN PRAKTIK HADIS KEPEMIMPINAN  | 2013  | praktik            | Informatif              | Sebenarnya berawal dari Ma'anil hadis. Teori sosial yang dipakai tidak spesifik, tetapi mengungkapkan aspek kajian   |



|   |  |      |        |             |   |
|---|--|------|--------|-------------|---|
|   | PEREMPUAN (Studi Living Hadis di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta).                                      |      |        |             | gender atas hadis kepemimpinan perempuan. Konsep living hadis tidak dijelaskan secara lebih luas.   |
| 3 | MAJELIS BUKHOREN DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT (Studi Living Hadis)  | 2013 | ritual | Performatif | Living hadis dipakai sebagai teori, untuk mengkategorikan objek material sebagai tradisi lisan hadis. Analisa menggunakan lima komponen religi Koentjaraningrat, penulis menganalisa mana saja unsur dari komponen religi yang ada dalam tradisi majelis <i>bukhoren</i>                  |
| 4 | TRADISI SHALAT UNSIL QABRI DI DESA WONOLELO PLERET BANTUL YOGYAKARTA (STUDI LIVING HADIS). Skripsi thesis, UIN SUNAN KALIJAGA. | 2014 | ritual | informatif  | Living hadis sebagai metode menggunakan teori sosial dari Emile Durkheim tentang fenomena religi sebagai alat analisa, kesimpulan ritual <i>unsil qabbri</i> adalah ritual yang termasuk kategori fenomena religius. Kesimpulan berkisar pada fungsi dari solat unsil qabri secara sosial |
| 5 | TRADISI RIYĀDAH PUASA DAUD DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-   | 2014 | ritual | Informatif  | Living hadis sebagai metode, teori hanya menunjukkan aspek psikologis dan sosiologis, puasa daud dilakukan melalui ijazah dan terbukti mendukung proses tahfidz, seperti menghindarkan maksiat, mengajarkan disiplin.   |

FUNGSI PERFORMATIF-INFORMATIF

|   |  |      |         |             |   |
|---|--|------|---------|-------------|---|
|   | SHOLIAH<br>JONGGRANGAN<br>SUMBERADI MLATI<br>SLEMAN<br>YOGYAKARTA<br>(STUDI LIVING<br>HADIS).  |      |         |             |   |
| 6 | IMPLEMENTASI<br>AYAT AL-QUR'AN<br>DAN HADIS<br>MENUTUP AURAT<br>DALAM TRADISI<br>PEMAKAIAN<br>RIMPU (STUDI<br>LIVING QUR'AN-<br>HADIS DI DESA<br>NGALI, KEC. BELO,<br>KAB. BIMA-NTB).                  | 2016 | praktik | Informative | Living qur'an-hadis sebagai bidang kajian, pendekatan sosiologis, teori yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan Karl Manheimn.  |
| 7 | MEMPELAJARI<br>DAN<br>MENGAJARKAN<br>AL-QUR'AN<br>SEBAGAI HABITUS<br>(STUDI LIVING<br>HADIS DI PONDOK<br>PESANTREN PUTRI<br>ALI MAKSUM<br>KRAPYAK<br>KOMPLEK HINDUN<br>ANNISAH<br>DENGAN<br>PENDEKATAN | 2016 | praktik | Informative | Living hadis sebagai bidng kajian, menggunakan teori arena untuk melihat fenomena tahfidz di ponpes putri Ali Maksu di kompleks Hindun Annisah. Resepsi hadis terjadi pada para santri lalu dianalisa dengan habitus Pierre Bourdieu untuk melihat setiap kekurangan dan kelebihan dari santri. |

|   |   |      |         |             |   |
|---|---|------|---------|-------------|---|
|   | TEORI PIERRE BOURDIEU).   |      |         |             |   |
| 8 | RESEPSI TERHADAP KONSEP AURAT DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM PENGGUNAAN LILIT (Studi Kasus di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatra Barat) | 2017 | praktik | Informative | Living qur'an dan hadis sebagai bidang kajian, alat analisa adalah sosiologi pengetahuan menurut Karl Manheim |

### ***B.2. Karya tulis Jurnal tentang Living Hadis di Indonesia***

Sementara itu untuk karya tulis jurnal, penulis mengakses makalah dari *Jurnal Living Hadis* dan beberapa jurnal lainnya di Indonesia. Menggunakan kata kunci living hadis, living hadits, living sunnah di berbagai portal jurnal di Indonesia, penulis menemukan perkembangan menarik dalam karya living hadis di Indonesia. Beragamnya berbagai jurnal di Indonesia yang memuat karya living hadis semakin menunjukkan bahwa bidang kajian ini semakin diminati oleh para peneliti hadis, dan pada saat yang sama juga menunjukkan penerimaan masyarakat akademik di Indonesia terhadap bidang kajian living hadis. Walaupun demikian ada beberapa dari karya tulis jurnal umumnya penulis tidak membahas batasan dari konsep living hadis yang ia maksud, serta teori sosial yang dipakainya. Maka, berbeda dengan skripsi yang memiliki format tulisan lebih baku,

karya living hadis di jurnal sangat dipengaruhi oleh pemahaman penulis dan penyajiannya dalam karya tulis tersebut.

**Living Hadis Dalam Karya Tulis Jurnal Dan Penggunaan Teori Serta Model Living Hadis Di Indonesia Tahun 2013-2016**

| <b>N<br/>o</b> | <b>JUDUL</b>  | <b>TAHU<br/>N</b> | <b>SUMBER</b>  | <b>Teori dan Model Living</b>   |                                      |
|----------------|---|-------------------|--|---|--------------------------------------|
| 1              | LIVING HADIS DALAM TRADISI SEKAR MAKAM                                    | Mei 2013          | <i>Al-Risalah</i>   Volume 13 Nomor 1                                    | <i>Pendekatan yang dinilai sesuai dalam hal ini adalah pendekatan fenomenologi. katagori praktik</i>                        | <i>Informative, ritual, praktik</i>  |
| 2              | Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa | Juni 2014         | <i>Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies</i> Vol. 2, No.1, | <i>Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional Thomas F.O'dea</i> | <i>Informative-ritual, praktik</i>   |
| 3              | Mafhum Al-Salawat 'inda Majmu'at  | 2014              | <i>Studia Islamika: Indonesian</i>                                       | <i>Living hadis, bentuk praktik dengan estetika</i>   | <i>Informative, ritual, praktik.</i> |

|   |   |      |   |  |                                     |
|---|---|------|---|--|-------------------------------------|
|   | <i>Joged Shalawat Mataram: Dirasah fi al-Hadith al Hayy</i>                                       |      | Journal for Islamic Studies, Vol. 21, No. 3 | <i>dan menekankan aspek spiritualitas dalam agama.</i>   |                                     |
| 4 | Living Hadis dalam Tradisi <i>Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kab, Hulu Sungai Tenga, Kal-Sel</i> | 2014 | Jurnal Esensia, Vol 15, No. 1               | Living hadis sebagai metode, model living praktik. analisa menggunakan teori perkembangan psikologis dalam beragama.       | <i>Informative-ritual, praktik</i>  |
| 5 | “Merariq Syar’I” di Lombok: Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe                             | 2014 | Jurnal Esensia, Vol 15, No. 1               | Living Hadis sebagai bidang kajian, menggunakan resepsi untuk melihat cara masyarakat membaca dan memaknai tentnag merariq | <i>Informative,ritual, praktik</i>  |
| 6 | Living Hadits: Fenomena   | 2014 | Jurnal Holistik,                            | Living Hadis adalah hadis  | <i>Performatif, ritual, praktik</i> |

|   |   |           |                                   |   |                                    |
|---|---|-----------|-----------------------------------|---|------------------------------------|
|   | Bekam di Pesantren Eretan Indramayu   |           | Vol. 15, No. 2                    | yang dipraktikan oleh masyarakat.   |                                    |
| 7 | “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel        | Mei, 2016 | Vol.1, No. 1, Jurnal Living Hadis | konsep akulturasi budaya  | <i>Informative-ritual, praktik</i> |
| 8 | LIVING HADIS INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF KYAI TELINGSING, SYEKH JA'FAR SHODIQ DAN RADEN UMAR SA'ID DI KUDUS | 2016      |                                   | Perspektif historis fenomenologis, ketiga ulama melakukan dakwah islamiah dengan membangun tradisi living hadis inklusif, yaitu dalam bentuk hidup yang harmonis dan pluralis sebagai wujud | <i>Informative, non-ritual</i>     |

|    |   |      |   |   |                                     |
|----|---|------|---|---|-------------------------------------|
|    |   |      |   | perilaku inklusif.  |                                     |
| 9  | Living Sunnah Jama'ah Al Syahadatain (Studi Kasus di Ponpes Nurul Huda Munjul Kuningan) | 2016 | Diya al-Afkar: Jurnal Studi al Qur'an dan al-Hadis, Vol. 4 No. 02 | Menggunakan konsep living sunnah sebagai kebiasaan atau perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Living sunnah adalah sunnah yang ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, hakim, dan masyarakat sesuai situasi sosial. | <i>performatif, ritual, praktik</i> |
| 10 | TRADISI QUNUT DALAM SHALAT MAGHRIB DI PONDOK PESANTREN                                  | 2016 | Jurnal Living Hadis, Vol. 1 No. 2 2016                            | Living Hadis sebagai fenomena sosial, model praktik yang dipraktikan oleh   | <i>Informatioe-ritual, praktik</i>  |

|    |  |      |  |  |   |
|----|--|------|--|--|---|
|    | WAHID<br>HASYIM<br>YOGYAKARTA<br>A<br>(Studi Living<br>Hadis)  |      |  | masyarakat<br>pesantren.   |   |
| 11 | DOMINASI<br>HABITUS<br>DALAM<br>PRAKTIK<br>KHITAN<br>PEREMPUAN<br>DI DESA<br>KUNTU<br>DARUSSALA<br>M<br>KABUPATEN<br>KAMPAR<br>RIAU<br>(Aplikasi<br>Praktik Sosial<br>Pierre<br>Boudieu<br>dalam Living<br>Hadis | 2016 | Jurnal<br>Living<br>Hadis, Vol.<br>1 No. 2<br>2016 | Pendekatan<br>Sosiologi<br>agama, living<br>hadis adalah<br>bidang<br>kajian,<br>menggunaka<br>n teori<br>Habitus dan<br>Doxa dari<br>Pierre<br>Bourdieu | <i>Informative,ritu<br/>al, praktik</i> |
| 12 | ANALISIS<br>TINDAKAN<br>SOSIAL MAX<br>WEBER<br>DALAM<br>TRADISI<br>PEMBACAA  | 2016 | Jurnal<br>Living<br>Hadis, Vol.<br>1 No. 2<br>2016 | Living Hadis<br>sebagai<br>bidang kajian<br>menekankan<br>bentuk tradisi<br>lisan. Analisis<br>teori Max   | <i>performatif-<br/>ritual, praktik</i> |



|    |   |      |  |   |   |
|----|---|------|--|---|---|
|    | N KITAB<br>MUKHTASHA<br>R AL-<br>BUKHARI<br>(Studi Living<br>Hadis)                                 |      |  | Weber<br>tentang<br>tindakan<br>sosial untuk<br>memahami<br>motif dan<br>tujuan dari<br>para pelaku<br>tradisi<br>pembacaan<br>kitab<br>Mukhtashor<br>Al-Bukhari<br>tersebut.                             |   |
| 13 | TRADISI<br>MANDI<br>BALIMAU DI<br>MASYARAK<br>AT KUNTU:<br>Living Hadis<br>Sebagai Bukti<br>Sejarah | 2016 | Jurnal<br>Living<br>Hadis, Vol.<br>1 No. 2<br>2016 | Living hadis<br>adalah<br>bidang<br>kajian,<br>berbicara<br>resepsi<br>masyarakat<br>terhadap<br>hadis.<br>Pendekatan<br>antropologis,<br>memanfaatka<br>n teori<br>akulturasi<br>dan asimilasi<br>budaya | <i>Informative,ritu<br/>al, praktik</i> |

Sebagaimana juga terjadi dalam penelitian skripsi, karya jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa tulisan tentang living hadis umumnya mengambil praktik ritual sebagai objek materialnya (Suryadilaga, 2009: 181). Praktik ritual disini bisa dibagi menjadi dua model, *pertama* ketika hadis berfungsi menginspirasi dan menjadi petunjuk dari praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat (*Qunut di Sholat Maghrib, Mujahadah Kamis Wage, Tradisi Mandi Balimau, Tradisi Sunnat Perempuan, dll*). *Kedua* ketika hadis (kitab hadis) dibacakan dalam sebuah ritual tertentu. Pendekatan yang digunakan penulis umumnya adalah pendekatan sosiologis dan antropologis, sedang sedikit (3) dari karya di atas menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan studinya. Sayangnya tidak seluruh dari karya tulis di atas menggunakan teori sosial dalam menganalisa penelitiannya, ini terjadi pada riset *Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib; Living Sunnah Jama'ah Al Syahadatain; Living Hadits: Fenomena Bekam; dan Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*, yang kemudian hanya menekankan aspek deskriptif-historis saja.

Aspek lain yang juga berhubungan erat dengan karya tulis di atas adalah persoalan *resepsi* masyarakat terhadap hadis. Persoalan sederhana yang selalu dihadapi oleh peneliti ketika melakukan observasi adalah, *apakah setiap anggota masyarakat yang mempraktikkan living hadis memahami teks hadis yang mendasari praktik mereka?* (Qudsy, 2016) Barangkali pertanyaan seperti ini hanya berlaku pada praktik living hadis dimana hadis merupakan petunjuk dan inspirasi dari praktik ritual masyarakat. Sedangkan pada bentuk living hadis kedua, ketika teks/kitab hadis menjadi objek yang dibacakan dalam sebuah ritual (tradisi *Bukhoren*, tradisi pembacaan kitab *Mukhtasyar al Bukhari*) pertanyaan ini sebenarnya tidak lagi berlaku.

Tetapi menarik untuk dicatat bahwa sebenarnya penerimaan dan respon masyarakat muslim terhadap hadis dan teks hadis itu beragam, sehingga memungkinkan kajian living hadis untuk memperluas cakupannya teoritisnya pada fungsi resepsi.

### C. Resepsi dan Fungsi Resepsi : Mungkinkah Digunakan dalam Studi Living Hadis?

Ketika teori resepsi dalam living hadis belum banyak digunakan, maka menarik untuk melihat bagaimana konsep teoritik ini telah diaplikasikan dalam studi living Qur'an. Resepsi secara etimologi berarti *recipiere*, yakni "act of receiving something", sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu. Dalam teori sastra ia diartikan sebagai 'bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. (Ratna, 2008) Meski pada awalnya resepsi termasuk ke dalam teori sastra, tetapi di beberapa tulisan ia digunakan untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan *al qur'an* (Rafiq, 2014)

Resepsi atas al Qur'an sendiri dibedakan dari tafsir dan hermenutika. Sementara tafsir lebih mengarah pada suatu *interpretasi* dan hermeneutika lebih menekankan pada seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dalam menginterpretasikan teks, dalam hal ini al qur'an. Maka resepsi al qur'an menekankan pada peran pembaca dalam membentuk makna dari karya sastra, yang kemudian diproyeksikan kepada Al qur'an, yang meski diamini memiliki nilai sakralitas paling tinggi sebagai sumber ajaran Islam tetapi juga diakui memiliki kandungan sastrawi yang tak tertandingi. Teori resepsi memiliki hipotesa bahwa di dalam setiap karya sastra selalu memiliki dua cakupan makna, yakni makna itu sendiri dan juga signifikansi makna, dalam rentang kedua makna inilah seorang pembaca (baik pembaca langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi. Sebagaimana disebut oleh Terry Eagleton, "*Literary texts do not exist on bookshelves: they are processes of significant materialized only in the practice of reading.*" (Rafiq, 2014, pp. 14-15)

Resepsi terhadap al qur'an memiliki tiga bentuk, yakni resepsi exegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; resepsi estetis berarti tindakan meresepsi pengalaman ilahiyyah melalui cara-cara estetis, memuja keindahan dari al qur'an sebagai object (baik *mushaf* ataupun dari *tulisan*). Bentuk resepsi ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini *mushaf*) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan

didapatkan oleh pembaca (tidak langsung). Resepsi yang terakhir ini lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks. (Rafiq, 2014)

Jika ketiga bentuk resepsi dikaitkan dengan praktik *living hadis*, maka sebenarnya tidak mudah untuk menerapkannya, karena teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual ataupun keseharian dari masyarakat. Barangkali untuk secara sederhana mengelompokkan, bentuk resepsi terhadap hadis umumnya dimulai dari resepsi eksegesis baru kemungkinan beralih pada dua resepsi lainnya. Artinya sebelum masyarakat mempraktikkan dalam bentuk kehidupan keseharian, ada peran-peran sentral para ulama atau pemimpin agama tingkat lokal yang melakukan pembacaan terhadap hadis tersebut. (Rafiq, 2014) Sejarah membuktikan, penerimaan Islam di Indonesia berjaln-berkelindan dengan lokalitas tradisi dan budaya di daerah, melalui peran-peran sentral dari warisan nenek moyang, pemahaman agama, dan kemoderenan, dalam membentuk struktur berpikir masyarakat. Walaupun terjadi resepsi eksegesis, tetapi karena kerangka budaya dan posisi sosial (perbedaan zaman, geografis, peran dan struktur sosial, dll) maka sangat mungkin terjadi perluasan signifikansi dari makna teks yang ada.

Meskipun secara tegas model resepsi atas hadis tidak terjadi, tetapi dalam resepsi fungsional hadis memiliki peran utama yakni dalam hal fungsi *informatif* ataupun fungsi *performatif*. Bahkan peran hadis dalam kedua fungsi ini turut membantu terjadinya praktik *living Qur'an*. Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks. Praktik seperti *Shalat Kajat* (2013), atau *tradisi riyadlah Puasa Daud untuk menghafal al qur'an* (2014), juga *tradisi sekar makam* (2014) menunjukkan fungsi informative dari hadis, karena diawali dengan adanya proses interpretif (yang juga dapat dimasukkan sebagai proses resepsi eksegesis), lalu diikuti dengan ketiga praktik tersebut.

*"It may bring about certain practices in applying what is said in the text 'how certain people in particular, and then by critical extension human beings in general, come to know, create, and shape their*

*reality and thereby shape the world around them.*" (Rafiq, 2014, pp. 14-15)

Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Praktik seperti majelis *Bukhoren* dan tradisi Pembacaan kitab *al mukhtasyar lil imam bukhari bulan Rajab* merupakan bentuk fungsi performatif dari Hadis, dimana kitab Hadis diuraikan menjadi dua aspek sekaligus, yakni sembari mengagungkan aspek tekstual dari teks Hadis, masyarakat juga menempatkannya dalam bentuk oral/aural, yang berarti ada aspek resepsi estetis di dalam praktik keduanya. Fungsi kedua ini menegaskan bentuk living hadis sebagaimana disebutkan oleh Barbara Metcalf usaha masyarakat muslim untuk *live by* dengan cara menginternalisasikan teks tertulis (atau teks yang didengar, *heard texts*). (Metcalf, 1993)

Sebagaimana disebutkan oleh Sam D. Gail kedua fungsi informative dan performatif sangat mungkin terjadi di dalam suatu masyarakat yang tidak terlalu memperhitungkan peran literasi atas teks. Gail menegaskan bahwa kondisi masyarakat demikian itu bukan berarti mereka buta aksara, tetapi karena masyarakat non-literatif lebih mementingkan keberadaan teks dalam ruang lingkup praktik, di suatu konteks dan tempat yang spesifik. (Rafiq, 2014) Dua kategorisasi fungsi hadis ini semakin menunjukkan bahwa eksistensi teks di masyarakat tidaklah selalu disadari, masyarakat mungkin memahami teks dalam kerangka ritual, perayaan, ataupun praktik keseharian yang spesifik, sehingga resepsi eksegesis itu lebih diterima sebagai praktik yang telah *bodily exist* sudah melekat dalam tindakan dan praktik masyarakat (aestetik ataupun fungsional). (Qudy & Imron, 2013)

## **D. Fenomena Resepsi atas Fenomena Hadis sebagai Praktik Refleksivitas Studi Sosial**

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sebenarnya praktik living hadis tidak pernah menafikkan adanya teks hadis. Hanya saja, melalui fungsi informative dan performatifnya, keberadaan teks tidak selalu berupa *written/cited* tetapi juga memiliki dua aspek, di satu posisi bisa bersifat interpretif dan di beberapa praktik lainnya bersifat performatif. Inilah yang oleh Iser disebut sebagai pertautan antara struktur teks dan struktur tindakan. (Rafiq, 2014) Peran penelitian dari living hadis yang utama adalah menemukan dan mendeskripsikan kedua struktur tersebut. Tugas utama ini pada saat yang sama membuktikan bahwa *living hadis* (ataupun living Qur'an) sebagai sebuah bidang kajian integrative antara studi tekstual dan praktiknya di masyarakat selalu menekankan kedua komponen objek material secara seimbang.

Dalam studi sosial, studi terhadap fenomena sosial kemasyarakatan, peran teks, peneliti bersama dengan masyarakat pelaku sebagai objek penelitian berada dalam konteks yang sama, mempelajari struktur teks yang terdapat dalam suatu praktik/ritus/upacara perayaan. Studi sosial atas hadis dengan demikian adalah "hasil karya bersama" keduanya. Penggunaan teori sosial dalam studi living hadis bukan semata-mata berperan sebagai kebutuhan akademis, tetapi lebih sebagai usaha dialogis antara struktur teks dan struktur tindakan. Bagi peneliti, teks harus ditempatkan sebagai unsur yang bersifat dinamis, beserta praktiknya di masyarakat. Penelitian tentang *tradisi doa Qunut di Sholat Maghrib* (2016) misalnya menunjukkan adanya dialog dari kyai asrama putri An Najah, Pondok Pesantren Wakhid Hasyim, Yogyakarta bahwa pembacaan *qunut* yang umumnya dibaca saat sholat Subuh juga dibaca diwaktu sholat Maghrib. Sebagai pengikut tarekat Naqshabandiyah, kyai Saiful menegaskan adanya filosofi maghrib sebagai pembuka waktu di kehidupan malam, sebagaimana doa Qunut dibaca pada subuh sebagai penghormatan terhadap awal dimulainya kehidupan di siang hari. Sehingga diharapkan

dengan membaca Qunut pada dua waktu itu, kita dapat membuka hari kita dengan doa dan harapan yang dirangkum dalam doa Qunut.

Kesadaran bahwa penelitian sosial atas praktik fenomena hadis memerlukan peran peneliti untuk menunjukkan teks hadisnya juga terlihat ketika masyarakat tidak secara spesifik memahami dasar hadis dari praktik tersebut. Di beberapa penelitian, seperti praktik *Khitan Perempuan di Kuntu, Kampar* (2016), *Tradisi Sholat Kajat di Bulan Suro di Klaten* (2013), bahkan juga ritual yang jama' terjadi seperti tahlilan, ziarah kubur, dan sebagainya; peran peneliti cukup signifikan untuk menunjukkan hadis yang dimaksudkan. Edward Said pernah menyebutkan bahwa:

*"Texts have ways of existing that even in their most rarefied form are always enmeshed in circumstance, time, place, and society – in short, they are in the world, and hence worldly"* (Said, 1991)

Pernyataan Said ini menunjukkan bahwa dalam penelitian sosial, baik antropologis ataupun sosiologis, seorang peneliti telah menjadi bagian dari konteks penelitian itu sendiri. Keberadaan peneliti sebagai seorang pengkaji Hadis akan sangat mempengaruhi hasil riset. Inilah yang dalam konteks *metode penelitian sosial* disebut sebagai konsep refleksifitas.

Refleksifitas berasal dari kata *reflexus* (Yunani) yang dimaknai sebagai tindakan merefleksikan. Konsep ini menekankan pada proses dimana individu melakukan pengujian, menempuh strategi untuk menempatkan dirinya di dalam suatu konteks tertentu. Bahkan refleksifitas lebih banyak memfokuskan pada *self-intuition* dan *self-critique* ketika menempatkan dirinya di dalam suatu konteks sosial tertentu. Dalam hal penelitian sosial, refleksifitas mengehndaki etnografer untuk memahami dan berkesadaran penuh bahwa ia adalah bagian dari suatu masyarakat Victor Turner, refleksifitas merujuk pada momen dimana peneliti berkesadaran dan merefleksikan kehidupan sosial atas dua peran yang ia lakukan sekaligus, sebagai bagian dari masyarakat yang diteliti dan sebagai seorang peneliti (*analyst*). Anthony Giddens sebagaimana dikutip oleh Bourdieu dan Wacquant menyebutkan tiga peran penting yang secara bersamaan berada di dalam diri seorang etnografer, yakni peran *agensi*, *ilmu pengetahuan*, dan juga *bagian dari masyarakat*. Peran agensi adalah sebagai subyek karena tindakan

yang dilakukan bukanlah terpaksa, melainkan selalu disertai kesadaran. Sebagai peran ilmu pengetahuan, etnografer harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan digunakan sepenuhnya untuk masyarakat dan sifatnya sama seperti masyarakat, dinamis. Masyarakat karena ialah konteks dimana penelitian dilakukan, selalu meniscayakan aspek tempat dan waktu (*time and space*), peneliti harus mampu mengontrol atau mau memodifikasi karakter pribadi mereka. (Bourdieu & Wacquant, 1992)

Peran peneliti sosial sebenarnya tidak pernah lepas dari bias, karenanya Bourdieu menyarankan prinsip bahwa dalam melakukan riset, studi sosial harus selalu menyadari kesalingterpautan antara ketiga peran di atas. Hasil riset sosial merupakan gambaran dari subjektivitas peneliti, cakupan studi sosial, juga gambaran dari masyarakat yang diteliti. Ara sosiolog reflektif, menurut Bourdieu, adalah mereka yang mampu menempatkan objek penelitian (masyarakat) sebagai actor, tidak tergesa-gesa dalam menggunakan suatu teori sosial, bahkan juga perduli dengan diskursus sosial/keagamaan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks riset living hadis, reflektivitas dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni:

1. Keberadaan dan keterlibatan peneliti untuk menentukan apakah suatu teks bersifat informative dan performatif adalah kunci dari reflektivitas. Karena hal ini berarti bahwa living hadis sebagai sebuah *ilmu pengetahuan* tetap mengindahkan keberadaan teks di dalam struktur tindakan masyarakat. Misalnya riset terhadap praktik *Khitan Perempuan di Kuntu, Kampar* (2016), menunjukkan bahwa keberadaan teks tidak secara langsung dipahami oleh masyarakat pelaku tetapi hanya dipahami oleh tokoh ulama yang ada (bersifat informative). Pada saat yang sama, peneliti juga mawas terhadap keberadaan *diskursus* khitan perempuan dimana terdapat perdebatan antara mengamalkan hadis/sunnah dengan kritik dinas kesehatan tentang dilemma hak kesehatan reproduksi perempuan dalam praktik tersebut.
2. Sebaliknya dalam penelitian *joged mataram* (2014) peneliti menunjukkan perannya sebagai subyek (*agency*) dalam penelitian.



Dengan kesadaran dan *self-reflective*, peneliti adalah tokoh yang lebih mengetahui tentang teks hadis yang berkenaan dengan himbuan dan ajakan *bershalawat*, sedangkan para pelaku hanya mengetahui makna sholawat melalui ekspresi estetis jaged, maka disitulah peran seorang peneliti sebagai agen dari, yang sebenarnya dia adalah bagian dari riset sosial yang sedang dilakukan itu sendiri.

3. Peran ketiga dimana peneliti adalah bagian dari masyarakat yang diteliti (objek penelitian) banyak dilakukan dalam penelitian living hadis. Ketika peneliti adalah bagian dari konteks masyarakat yang diteliti, maka seorang observer/peneliti harus sadar posisinya (transisi) baik dalam ilmu pengetahuan maupun anggota dari masyarakat. Berbagai riset di atas menunjukkan peran ketiga ini, seperti "*Barzanji Bugis*" dalam *Peringatan Maulid di Soppeng, Sul-Sel*; "*Merariq Syar'i*" di Lombok: *Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe, Resepsi Terhadap Konsep Aurat dalam Al Qur'an dan Hadis Penggunaan Lilit di Padang Panjang, Implementasi Ayat Al Qur'an dan Hadis Menutup Aurat dalam Tradisi Pemakaian Rimpu di NTB, Pemahaman dan Praktik Hadis Kepemimpinan Perempuan di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Sebagai *insider* para peneliti memang mendapat kemudahan dalam hal akses, tetapi pada saat yang sama tantangan untuk menjadi *being-outsider* dan mengontrol bias subyektifitas harus selalu mengemuka. Dalam etnografi refleksifitas, tugas etnografer adalah menjelaskan struktur budaya dibawah studinya, dan pada saat yang sama selalu mawas diri terhadap diskursus dan perdebatan yang menyertai isu studinya. "*The researcher's personal experiences becomes important primarily in how it illuminates the culture under study.*" (-, 2006) Misalnya adalah praktik *tahlilan*, meski pada saat yang sama seorang etnografer yang bagian dari masyarakat diteliti menguraikan struktur kebudayaan setempat, tetapi ia juga harus mawas tentang perdebatan yang mungkin ada di masyarakat tersebut, tentang apakah *tahlilan* atau *ziarah makam* sebagai sebuah tradisi memiliki dasar dan dalil tekstualnya. Edward Said yang juga menekankan

refleksifitas studi menyebutkan bahwa di dalam setiap kelompok masyarakat, selalu terjadi produksi wacana, yang dikontrol, diseleksi, dan ditata sedemikian rupa sehingga terjadi distribusi wacana melalui berbagai cara. Dengan demikian, tugas peneliti adalah menguraikan bagaimana wacana itu didistribusikan melalui kekuasaan dan praktik. (Said, 1991, p. 47)

## F. Simpulan

Kembali kepada living hadis sebagai sebuah bidang kajian baru, dapatlah dikatakan bahwa riset *living* merupakan hasil kajian yang sifatnya reflexive. Dari studi teks, mengarah pada relasi antara bagaimana teks ditransmisikan, dipahami, hingga menjadi sebuah praktek di suatu masyarakat. Pertanyaannya adalah apakah semangat *reflexive* ini juga dibawa oleh para peneliti dalam melakukan *expose* terhadap praktik lapangan? Secara hati-hati dapatlah disebutkan bahwa persoalannya bukan pada praktik masyarakat itu sendiri, tetapi pada refleksifitas peneliti. Karena pada akhirnya studi living harus dikembalikan kepada spirit menyuarakan “suara” keberislaman dari praktik lokal, dan terkadang jauh dari diskursus yang dominan. Dengan refleksivitas (dimulai dari dirinya sendiri), seorang peneliti bisa menentukan ciri khas dan kontribusi original dari penelitiannya. Studi ini adalah sebuah cara pandang baru, sekaligus sebuah kritik

*“That is responsible to a degree for articulating those voices dominated, displaced, or silenced by the textuality of texts, as dominant discourses about Muslims, Islamists, and the Middle East in general more often than not portray those groups improperly.”* (Said, 1991, p. 53)

## G. Daftar Pustaka

Ali, Nizar. *Hadis versus Sains; Memahami Hadis-hadis Musykil*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008.

Baidhowi, Ahmad. *Resepsi Estetis Terhadap Al Qur'an*, Jurnal Esensia, Vol. 8 No. 1, 2007, hlm. 19-24.

Bourdieu, Pierre dan Loic J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*. USA: University of Chicago Press, 1992.

Bulliet, Richard. *Islam; The View from the Edge*. USA: Columbia University Press, 1996.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. USA: University of Chicago Press, 1976.

\_\_\_\_\_. *The Interpretation of Cultures*. London: Fontana Press, 1993.

Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka, 1995.

\_\_\_\_\_. *Sunnah and Hadith*, Islamic Studies, Vol. 1, No. 2 (JUNE 1962), hlm. 1-36 Published by: Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad <http://www.jstor.org/stable/20832629>

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Rippin, Andrew. *The Reception of Euro-American Scholarship on the Qur'an and Tafsir*. Journal of Qur'anic Studies, Vol. 14, Issue 1, p.1-8, ISSN 1465-3591. DOI: [doi.org/10.3366/jqs.2012.0035](http://doi.org/10.3366/jqs.2012.0035)

Mahmood, Saba. *The Politics of Piety*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.

Metcalf, Barbara D. *Living Hadith in the Tablighi Jama'at*, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993), pp. 584-608. Association for Asian Studies, <http://www.jstor.org/stable/2058855>.

Nadhiroh, Wardatun. *Tradisi Mujahadah Mukhoren; Ritual Tolak Bala Masyarakat Magelang*, 2012.nadhyneoprofone.blogspot.co.id/2012/06/living-hadis-oye.html?m=1

Nazaruk, Maja. Reflexivity in anthropological discourse analysis, *Journal of Anthropological Notebooks* 17. Britain; Slovene Anthropological Society, 2011.

Said, Edward, *The World, The Text and The Critic*, Cambridge: Vintage, 1991.

Sage Handbook of Qualitative Research, II Edition. USA: 2006

Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dan Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.

Zuhri Qudsy, Saifuddin dan Ali Imron. *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zuhri Qudsy, Saifuddin. *Living Hadis; Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, hlm. 177-196.

Internet:

<https://musfem.wordpress.com/2011/04/19/women-in-the-egyptian-islamist-movements-research-and-reflexivity-by-sara/>

<https://digilib.uin-suka.ac.id>

Suryadilaga, Alfatih, LIVING HADIS DALAM TRADISI SEKAR MAKAM *Al-Risalah*, Volume 13 Nomor 1, digilib.uin-suka.ac.id/19450

Umayah, *Living Hadits: Fenomena Bekam di Pesantren Eretan Indramayu*, *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 2 [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/333](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/333)

Mu'min, Ma'mun. LIVING HADIS INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF KYAI TELINGSING, SYEKH JA'FAR SHODIQ DAN RADEN UMAR SA'ID DI KUDUS *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Volume 2 Nomor 1, [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

Istifadah, Anisatun Muti'ah, Ahmad Faqih Hasyim. *Living Sunnah Jama'ah Al Syahadatain (Studi Kasus di Ponpes Nurul Huda Munjul Kuningan)*

Subkhani Kusuma Dewi

Diya al-Afkar: Jurnal Studi al Qur'an dan al-Hadis, Vol. 4 No. 02.

[www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/1162](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/1162)